

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai Khalifah fil Ard Allah SWT memberikan tanggung jawab kepada tiap individu manusia untuk selalu memperhatikan dan peduli kepada saudara-saudaranya yang lain, hal ini menjelaskan bahwa didalam harta-harta yang kita dapatkan terdapat hak-hak orang lain, yaitu orang miskin dan orang yang membutuhkan. Allah SWT memerintahkan makhluknya untuk mengeluarkan sebagian hartanya dalam bentuk zakat sebagai bagian dari rukun Islam yang ke tiga serta infaq dan shodaqoh sebagai sunah yang dianjurkan. Sebagai bentuk dari ketakwaan kepada Allah SWT dengan berbagi dengan mahluk yang lain. Landasan kewajiban zakat dan infaq serta shodaqoh disebutkan dalam Al Qur'an, Sunnah dan Ijma Ulama. Adapun landasan Ayat Alqur'an sebagai berikut:

- a. Surat Al Baqoroh ayat 43 : Artinya : “dirikanlah sholat, tunaikanlah zakat dan rukulah bersama orang-orang yang ruku”.
- b. Surat At-Taubah ayat 103: Artinya: "Ambilah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan do'akanlah mereka karena sesungguhnya do'amu dapat memberikan ketenangan bagi mereka..”
- c. Surat Al An'aam ayat 141: Artinya: "Makanlah buahnya jika telah berbuah dan tunaikan haknya (kewajibannya) dihari memetik hasilnya (dengan dikeluarkan zakatnya)".
- d. Surat Ali Imron ayat 92: Artinya : “Kamu sekali-kali tidak akan sampai kepada kebaikan (yang sempurna), sebelumkamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.

Landasan sunah Rasulullah berdasarkan hadist dengan riwayat yang shohih :

- a. Rasulullah saw bersabda yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Umar: Artinya: "Islam dibangun atas lima rukun: Syahadat tiada Tuhan kecuali Allah

dan Muhammad saw utusan Allah, menegakkan shalat, membayar zakat..".

b. Hadist diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari Ali ra: Artinya: "Sesungguhnya Allah mewajibkan (zakat) atas orang-orang kaya dari umat Islam pada harta mereka dengan batas sesuai kecukupan fuqoro diantara mereka. Orang-orang fakir tidak akan kekurangan pada saat mereka lapar atau tidak berbaju kecuali karena ulah orang-orang kaya diantar mereka. Ingatlah bahwa Allah akan menghisab mereka dengan keras dan mengadzab mereka dengan pedih".

c. Hadist diriwayatkan HR Muslim, al Tirmidzi, al Nasa'i dan Abu Daud : Artinya :” Dirawayatkan dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah saw. Bersabda,” apabila manusia meninggal dunia, terputuslah (pahala) amal perbuatannya, kecuali dari tiga hal, yaitu shadaqoh jariyah (wakaf), ilmu yang bermanfaat, dan anak shaleh yang mendoakan orang tuanya”.

Menurut istilah hukum syara zakat itu nama pengambilan tertentu dari harta yang tertentu, menurut sifat-sifat yang tertentu, dan untuk diberikan kepada golongan tertentu (al Mawardi dalam kitab al Hawi; Dompot Duafa, Republika). Sementara istilah infaq dan shodaqoh sebaian *fuqaha* mengatakan bahwa infaq adalah segala macam bentuk pengeluaran baik untuk kepentingan pribadi, keluarga, ataupun yang lainnya. Sedangkan shodaqoh adalah segala bentuk pembelanjaan di jalan Allah. Berbeda dengan zakat, shodaqoh tidak dibatasi dengan ketentuan-ketentuan khusus. Zakat, Infaq dan shadaqah adalah salah satu ibadah yang memiliki posisi yang sangat penting, strategis dan menentukan, baik dari sisi ubudiyah maupun dari sisi pembangunan kesejahteraan ekonomi umat. Selain sebagai ibadah mahdhah, juga memiliki keterkaitan yang sangat signifikan terhadap dimensi sosial keummatan. Karena secara substatif, pendayagunaan secara material dan fungsional memiliki partisipasi aktif dalam memecahkan permasalahan keummatan seperti peningkatan kualitas hidup kaum dhuafa, peningkatan sumber daya manusia dan pemberdayaan ekonomi. Sehingga dalam hitungan makro, dapat dimaksimalkan sebagai institusi distribusi pendapatan di dalam konsepsi ekonomi Islam. Peran zakat, infaq, shodaqoh dalam mengentaskan kemiskinan adalah peran yang tidak bisa dipungkiri keberadaannya dalam kehidupan muslim, selain itu zakat yang diambil dari harta kita diharapkan akan menambah percepatan perputaran perekonomian, sehingga

diharapkan akan terjadi peningkatan kesejahteraan yang signifikan secara makro. Selain itu diharapkan mampu mengatasi permasalahan-permasalahan kemasyarakatan lainnya yaitu menyatukan hati masyarakat agar loyal kepada Islam (Yusuf Qardhawi, 2005). Seperti pada Al Qur'an : "sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah (Al Qur'an) dan melaksanakan sholat dan menginfakkan sebagian rejeki yang kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka mengharapkan perdagangan yang tidak akan merugi" (Fathir:29).

Nabi juga mengingatkan bahwa : " Sesungguhnya Allah mewajibkan atas mereka sadaqah (zakat) dari harta mereka, yang diambil dari orang-orang yang mampu diantara mereka dan diberikan kepada orang fakir diantara mereka"(HR Jamaah dari Ibnu Abas). Namun Nabi juga mengancam orang muslim yang mampu yang tidak mau menunaikan kewajiban mengeluarkan zakat infaq dan shodaqoh. Dijaman para shahabat dahulu, siapa yang mengingkari kewajiban zakat, berarti yang bersangkutan telah keluar dari Islam dan orangnya harus diminta bertobat.

Dalam hal ini, yang bersangkutan wajib diajari sampai dia menepatinya. Orang yang enggan membayarnya, tetapi tetap mengakui kewajibannya, maka yang bersangkutan dianggap berdosa, tidak sampai mengeluarkan dirinya dari Islam. Untuk itu Pemerintah wajib mengambil zakat hartanya secara paksa sekaligus memberikan hukuman pengajaran kepadanya. Bila suatu kelompok masyarakat yang mempunyai kekuatan enggan membayarnya, tetapi masih mengakui kewajibannya, maka Pemerintah berhak memerangi mereka sampai mereka membayarnya.

Hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan dari sekelompok perawi dari Abu Hurairah r.a. ia mengatakan, "Sepeninggal Rasulullah saw. Abu Bakar memerangi sekelompok baduwi yang murtad, ketika itu Umar r.a. mengatakan kepadanya, 'Bagaimana tuan memerangi orang itu pada hal Rasulullah saw. telah bersabda, 'Saya diperintahkan untuk memerangi semua orang sampai mereka mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah, jika mereka sudah mengatakannya, maka jiwa dan hartanya terpelihara kecuali bila yang bersangkutan melakukan tindakan yang berhak dihukum, sedangkan perhitungan orang tersebut terserah kepada Allah?' Abu Bakar r.a. menjawab, 'Demi Allah, saya akan terus memerangi orang yang memisahkan antara salat dengan zakat, karena zakat adalah hak atas harta. Demi

Allah, seandainya mereka enggan membayarkan seutas tali yang dulunya mereka bayarkan kepada Rasulullah saw., saya akan memerangi mereka karenanya.' Umar r.a. lalu menjawab, 'Sungguh Allah telah menerangi dada Abu Bakar untuk memerangi mereka, dan saya pun yakin bahwa itu benar".

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ia mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Tidak seorang pun yang memiliki emas dan perak yang tidak membayar zakatnya, kecuali nanti di hari kiamat, akan dipanaskan sebuah lembaran besi di api neraka lalu disetrikakan ke badan, dahi dan punggungnya. Bila sudah dingin, akan dipanaskan kembali secara terus menerus di hari yang panas terik yang lamanya sama seperti 50 ribu tahun, sampai selesai diputuskan nasib semua manusia, di saat itu masing-masing dapat melihat nasibnya apakah ke surga atau ke neraka." (H.R. Muslim).

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Masud r.a. Rasulullah saw. bersabda, "Tidak seorang hamba pun yang mempunyai harta, tetapi dia tidak membayar zakatnya, kecuali kelak di hari kiamat akan ditampilkan kepadanya seekor ular berbisa berbelang dua lalu membelit lehernya."

Kemudian beliau saw. membacakan kepada kami ayat yang sesuai dengan itu yang berarti, "Janganlah sekali-kali orang yang pelit membayar zakat harta yang diberikan Allah kepadanya mengira bahwa tindakan itu baik untuknya, tindakan itu sangat jelek buat dirinya, karena barang yang mereka pelitkan itu akan digantungkan kelak di lehernya." (Q.S. Ali Imran, 180).

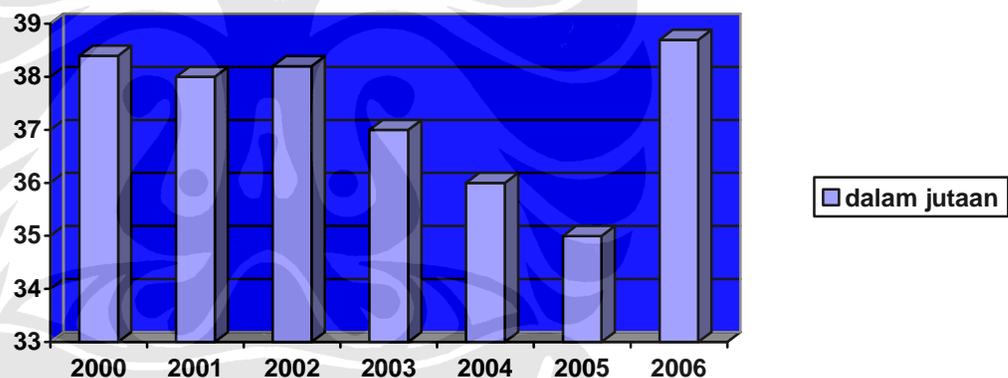
Hadis ini adalah hadis sahih yang diriwayatkan oleh Nasai, Ibnu Huzaimah, Ibnu Majah. Lafal hadis sendiri dikutip dari riwayat Ibnu Majah. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ali r.a. ia mengatakan, "Rasulullah saw. mengutuk orang pemakan riba, agen, saksi dan juru tulisnya, demikian juga dikutuk orang yang pembuat dan yang minta dibuat tato, orang yang enggan membayar zakat dan cinta buta." (Hadis hasan, riwayat Ahmad dan Nasai)

Hasil survei PBB memberikan data bahwa penduduk bumi yang penghasilannya kurang dari dua dollar AS itu ternyata berjumlah 2,5 milyar jiwa, atau setara dengan 5% pendapatan dunia. Pendapatan 500 orang terkaya di dunia masih lebih besar dari pendapatan 416 juta penduduk termiskin. Hal ini menggambarkan

bahwa adanya suatu jurang yang sangat jauh yang memisahkan antara orang kaya dan orang miskin. Apalagi ditambah data bahwa 10% penduduk terkaya dunia menguasai 54% total pendapatan dunia.

Sementara itu menurut Berita Resmi Statistik yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik edisi No. 47/IX/1 September 2006, jumlah penduduk Indonesia yang hidup dibawah garis kemiskinan sebesar 39,05 juta orang atau sekitar 17,75% dan sekitar 63,41% hidup dipedesaan, dimana mereka hidup dengan sarana dan fasilitas yang minim. Angka ini seakan mewakili suatu gejala kemiskinan yang dirasakan oleh masyarakat kebanyakan, dimana mulai dari timbulnya daerah rawan pangan, peristiwa busung lapar, rendahnya daya beli masyarakat menghadapi harga-harga kebutuhan yang menjulang, hingga susahny mencari pekerjaan dan uang.

**Gambar 1.1 Grafik Tingkat Kemiskinan 2000 - 2006**



Sumber : BPS

Menurut Prof. Sumitro Djojohadikusumo dalam "Indonesia Menuju Tahun 2000", dikatakan bahwa garis kemiskinan di Jakarta terletak pada *moderate inequality* yaitu 40% jumlah penduduk dengan pendapatan terendah menikmati hanya 15% pendapatan nasional. Ini berarti bahwa mereka baru mencapai tingkat pendapatan \$ 48 per kapita per tahun, suatu tingkat yang terletak dalam garis 'kemiskinan absolut' (*absolute poverty*) (TempoInteraktif.com). Riset lembaga swadaya masyarakat juga

menyebutkan sekitar 2,8 juta penduduk Jakarta bermukim di 490 wilayah yang dikategorikan sebagai kantong kemiskinan. Data penduduk bervariasi, antara 7,8 juta sampai 12,5 juta, tergantung metodologi yang digunakan. Menurut Urban Poor kantong-kantong kemiskinan tersebut mayoritas berada di wilayah Jakarta Timur, Jakarta Barat dan Jakarta Utara. Dalam situs [www.database.urbanpoor.or.id](http://www.database.urbanpoor.or.id) terdapat data-data kemiskinan sebagai contoh Kampung Cipinang Besar Selatan yang dihuni oleh 152 jiwa penduduk dari 42 kepala keluarga, dengan pendapatan maksimum sebesar Rp. 3.000.000,- per bulan sejumlah 1 orang, dan terendah Rp. 250.000,-. Dengan profesi terbesar adalah buruh, dan tingkat pengangguran sebesar 33%. Problem yang dihadapi kantong-kantong kemiskinan pun hampir sama di semua tempat yaitu : isu penggusuran, daerah pinggiran sungai yang tidak sedap aromanya, tidak ada jaminan sosial untuk orang tua, pendapatan suami lebih rendah dari kebutuhan pokok, penyakit menular dan bencana alam seperti banjir, tanah longsor dan sebagainya.

Masalah ketidakmampuan pemerintah untuk menangani kemiskinan dan keterbelakangan menjadikan suatu kritik dan wacana baru bagi masyarakat, sehingga timbul pemikiran baru agar sektor masyarakat diperkuat guna ikut menopang kelemahan-kelemahan tersebut. Sektor masyarakat sesungguhnya memiliki potensi yang besar untuk menyediakan pelayanan sosial, mendukung agenda pemberdayaan, serta mendorong formasi kebijakan yang berpihak kepada rakyat semesta (Fauzia, 2006). Dalam Islam zakat infaq serta sodaqoh telah membudaya sesuai dengan ajaran agama Islam itu sendiri, dan merupakan bentuk filantropi yang diharapkan mampu untuk menjawab ketimpangan sosial yang terjadi di negara ini.

Menurut Eri Sudewo seorang *social entrepreneur*. Jika dikupas lebih jauh, komposisi dana ini bisa jadi cermin karakter Muslim Indonesia. *Pertama*, dari data yang ada, 80 persen lebih perolehan dana rutin lembaga zakat berasal dari zakat. *Kedua*, infak sedekah lebih mudah terhimpun, jika terjadi bencana alam. *Ketiga*, yang memperjelas karakter Muslim Indonesia, zakat yang dihimpun, separuhnya terjadi di bulan Ramadhan (Republika 17 Oktober 2003). Dalam survei yang dilakukan oleh PIRAC (2007) potensi dana yang terkumpul adalah sebesar 9,09 trilyun. Namun temuan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua orang Islam yang masuk kategori

mampu mau mengeluarkan zakatnya (Jurnal Galang, 2006). Bahkan tidak sedikit orang yang sadar dirinya mampu dan sadar sebagai muzaki tidak mau mengeluarkan zakat infaq dan sedekah. Dalam riset Pirac disebutkan bahwa masyarakat yang merasa dirinya muzaki adalah sebesar 49,8%. Diantara muzaki tersebut sebesar 7,5% tidak membayar zakat (PIRAC,2004). Dalam sebuah survei diketahui bahwa rata-rata zakat yang dikeluarkan oleh penduduk Jakarta hanya sebesar Rp. 450.150/muzaki/tahun (Kurniati,2004). Hal ini sangat memprihatinkan karena Jakarta adalah pusat perputaran ekonomi, dimana 85% uang beredar di Jakarta. Menurut survey SWA mengenai gaji para karyawan di Jakarta, tiap tahun selalu ada kenaikan gaji yang didasarkan pada laju inflasi, prestasi kerja, juga kinerja perusahaan. Sehingga para karyawan tiap tahun masih dapat menutupi kebutuhan hidupnya. Lembaga survey Haygroup memperkirakan kenaikan gaji para karyawan dalam 143 perusahaan yang disurvei meningkat sebesar 13.8% ditahun 2007 sedangkan inflasi diperkirakan berkisar di angka 6,9% ([www.swa.co.id](http://www.swa.co.id)). Hal ini menunjukkan bahwa para karyawan berada dalam suatu kelas yang memungkinkan untuk memenuhi kebutuhannya sekaligus membantu orang lain. Seperti dalam ayat Al qur'an "dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian" (Adz Dzariyat : 19).

Lembaga sosial penyalur zakat, infaq dan shodaqohpun yang diharapkan mampu sebagai media penyalurpun rupanya kurang mendapat tempat yang istimewa bagi para muzaki. Di jaman kekalifahan Umar RA, baitul maal berperan sangat penting sebagai pusat ekonomi yang mampu menghidupkan negeri. Hal tersebut yang masih jauh bila diaplikasikan pada kondisi kita, selain kurang percaya masyarakat terhadap lembaga tersebut, juga kurang akuntabilitas dari lembaga zakat tersebut, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh lembaga UIN Jakarta dimana dalam survainya UIN menemukan sebesar (97%) para muzaki menghendaki LAZ bekerja secara akuntable dan transparan. Tuntutan agar publik diberi akses untuk melakukan pengawasan terhadap dana yang dikelola (90%). Pemuatan laporan keuangan di media massa (92%). Perlunya mendata para donatur (88%). dan keengganan masyarakat menyalurkan zakat yang tidak dikenal baik akuntabilitasnya sebesar (75%). Bahkan mereka ingin memastikan bahwa dana publik yang disalurkan kepada yang berhak

sebesar (63%) (Jurnal berita zakat edisi 24 Agustus 2007). Survei Pirac juga menunjukkan bahwa responden yang menyalurkan zakatnya ke BAZNAZ dan LAZ hanya 6% dan 1,2%, sebagian besar responden (59%) ternyata memilih menyalurkan zakatnya kepada mesjid disekitar rumah dengan alasan kepraktisan dan kedekatan lokasi. Peneliti Pirac mencatat beberapa alasan tentang tidak terjawabnya problem kedermawanan Islam yang tidak dapat mengatasi malsah keadilan sosial, diantaranya adalah yang *pertama*, problem manajemen. Manajemen lembaga atau organisasi ZIS di Indonesia masih lemah, sehingga menimbulkan sikap kurang percaya dari masyarakat. Pirac membuktikan bahwa tidak ada atau kurangnya identifikasi dan penggalangan muzaki dan terutama dalam mendistribusikan zakat, tidak adanya klasifikasi mustahik. Sehingga kepercayaan masyarakat pada lembaga resmi seperti BAZIS, Dompot Duafa, PKPU masih kurang. Dari penelitian Pirac tahun 2000 hanya 6% yang menyalurkan ke lembaga resmi (Abidin, Kurniawati; 2008). *Kedua*, masih lemahnya pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam berderma, baik dalam bentuk shodaqoh ataupun infaq lainnya. Hal ini disebabkan karena perilaku yang kikir dan suka menumpuk kekayaan ataupun akibat kurangnya pemahaman tentang kewajiban yang harus dikeluarkan dari hartanya tersebut. *Ketiga*, pemahaman teologis yang sempit dan kurang tepat, baik oleh masyarakat donatur maupun lembaga penggalang dana , juga menjadi penyebab tidak optimalnya pendayagunaan dana sosial, khususnya dana umat. Hal ini tercermin dari pandangan sebagian besar masyarakat bahwa pokok menyumbang adalah kasus atau program penyantunan fakir miskin, anak yatim, orang jompo dan sebagainya.

Berdasarkan pembahasan diatas penulisan judul tesis dipilih, yaitu ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi intensi para karyawan di Jakarta dalam mengeluarkan shodaqoh untuk disalurkan kepada lembaga resmi.

## 1.2 Perumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Zakat, infaq dan shodaqoh merupakan ujung tombak dalam memerangi kemiskinan. Zakat, infaq dan shodaqoh mempunyai banyak manfaat baik dalam konteks ibadah maupun kemanusiaan. Dalam praktiknya seringkali pengumpulannya kurang optimal

dan penyalurannyapun tidak maksimal dikarenakan dalam pengelolaanya tidak terorganisir dengan baik sehingga terkesan tidak profesional. Masyarakat seringkali menyalurkan sedekahnya secara langsung tanpa melalui lembaga resmi, dengan alasan dapat tersalurkan dan diterima langsung oleh penerima. Dari uraian diatas faktor-faktor pemicu masyarakat dalam mengeluarkan donasi seharusnya sudah memenuhi syarat untuk terkumpulnya dana secara optimal, namun dari fakta yang ada ternyata masih kurang dari yang diharapkan. Sehingga timbul beberapa pertanyaan yang ingin diajukan untuk dilakukannya penelitian tentang perilaku berfilantropi masyarakat di Indonesia :

1. Sejauh manakah faktor religius mempengaruhi *attitude, subjective norms, perceived behavioral control* dalam hubungannya dengan niatan mengeluarkan shodaqoh?
2. Sejauh manakah faktor- faktor *attitude, subjective norms, perceived behavioral control* dalam *The Theory Planned of Behaviour* mempengaruhi para pekerja dalam bershodaqoh?
3. Sejauh manakah niatan orang dalam menyalurkan shodaqoh melalui badan resmi?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini ingin mengetahui lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku berfilantropi pada masyarakat. Dengan melakukan penelitian yang bertujuan:

1. Untuk mengetahui kaitan keimanan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi para karyawan dalam bershodaqoh.
2. Untuk mengetahui apakah *theory of planned behavior* sebagai teori pencetus perilaku merupakan faktor-faktor yang memotivasi masyarakat dalam niatan untuk bershodaqoh.
3. Untuk mengetahui sejauh mana orang mau bershodaqoh melalui badan resmi.

#### 1.4 Pembatasan Penelitian

Untuk lebih terfokusnya pembahasan penelitian ini maka lingkup penelitian hanya dibatasi pada hal-hal berikut :

1. Faktor-faktor yang diteliti untuk mengetahui niatan mengeluarkan shodaqoh dibatasi hanya meliputi *attitude, subjective norms, perceived controll behavior* dari masyarakat pekerja yang didasarkan dari *the theory of planned behavior* yang dicetuskan oleh Icek Ajzen, karena teori ini telah digunakan lebih dari 2.500 penelitian sosial ekonomi dan psikologi tentang faktor-faktor pembentuk niatan.
2. Dalam aplikasi *theory planned behavioral* dibatasi hanya pada niatan bershodaqoh tidak sampai pada pelaksanaan tindakan (*behavioral*).
3. Penambahkan faktor religius dibatasi dengan menguraikan dua pembentuk faktor ini yaitu *intrapersonal religiosity* yaitu pengaruh religius yang timbul dari dalam berupa akhlaq keimanan serta pemahaman terhadap agama dan *interpersonal religiosity* yaitu pengaruh religius dan hubungannya dengan individu dan lingkungan lain, contohnya hubungan antar umat manusia (Mokhlis, 2006)
4. Penelitian ini dibatasi hanya menggunakan *sample* para pekerja di Jakarta. Dengan pertimbangan di Jakarta terdapat pegawai yang bekerja di sektor formal dengan penghasilan diatas Rp. 1.000.000 sebesar 953.585 atau sekitar 40% dari 2.380.620 angkatan kerja, (<http://bps.jakarta.go.id>) serta fakta bahwa rata-rata shodaqoh yang dikeluarkan penduduk Jakarta per orang/tahun hanya sebesar Rp. 450.150,- (PIRAC,2004).
5. Penelitian ini hanya meneliti intensi karyawan dalam mengeluarkan uang untuk shodaqoh, dan penyalurannya kepada lembaga sosial resmi yang menampung dan menyalurkannya untuk kegiatan sosial seperti Dompot Duafa, PKPU, Daruut Tauhid, dan yayasan yang berbadan hukum yang mengelola dana masyarakat secara profesional..

## 1.5 Kerangka Pemikiran

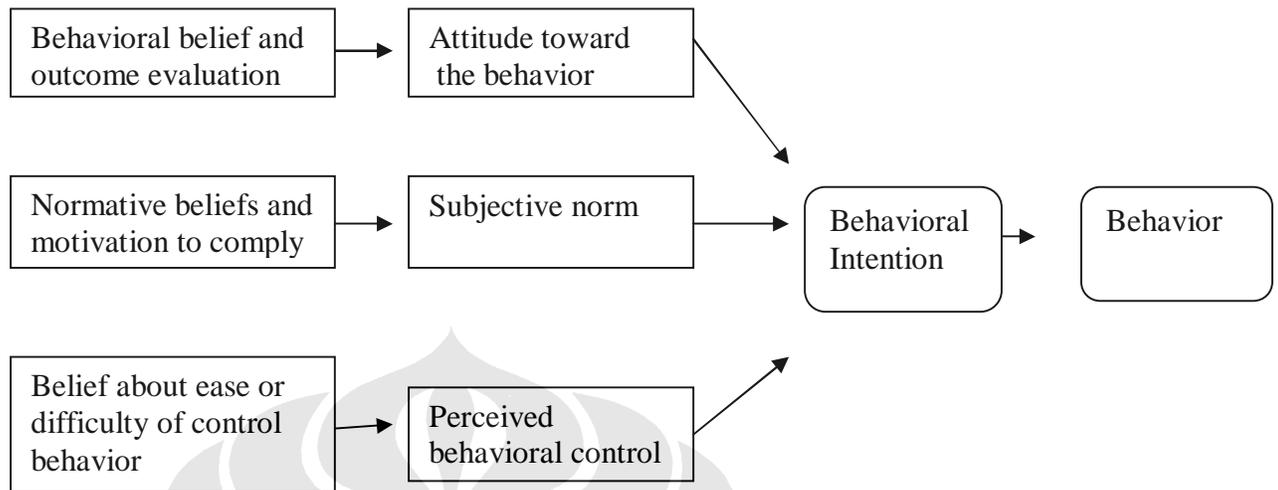
Selama ini penelitian-penelitian yang dilakukan lebih banyak menyoroti Amil dan kegiatan Badan-badan Sosial dalam menyalurkan Zakat dan Shodaqoh, tapi penelitian yang menyoroti perilaku penderma belum banyak dilakukan, padahal sebagai manusia dengan berbagai faktor yang mempengaruhi untuk niatan akan sangat menarik untuk diteliti.

Penelitian ini mengacu pada teori tentang perilaku konsumen, dimana faktor non fisik sangat berpengaruh, terlebih transaksi filantropi adalah suatu transaksi yang tidak ada fisik atau imbalan pengganti langsung sebagaimana transaksi jual beli pada umumnya. Sama halnya dengan teori pemasaran pada umumnya dimana produk yang akan dibelanjakan harus sesuai dengan selera sehingga menimbulkan kepuasan, hanya bedanya adalah transaksi jual beli akan merasa puas dengan memiliki barang atau jasa yang sesuai dengan nominal yang dikeluarkan, sedangkan dalam berfilantropi kepuasan diterima ketika harta milik yang dikeluarkan dan diberikan kepada penerima, tanpa ada penggantian barang ataupun jasa. Sebagaimana menurut J Paul Peter dan Jerry C. Oslo bahwa 'Interaksi dinamis antara pengaruh dan kognisi, perilaku dan kejadian disekitar kita dimana manusia melakukan aspek pertukaran dalam hidup mereka' (Rangkuti, 2006).

Penelitian ini mengacu pada *The Theory of Planned Behavior* (Icek Ajzen, 1985), dalam teori ini disajikan bagaimana seseorang tanpa rasa paksaan dalam melaksanakan keinginan atau tujuan tindakannya. *Theory of Planned Behavior* mempresentasikan integrasi komprehensif dari komponen *attitudes* yang disusun dalam sebuah struktur yang disusun untuk bisa menyediakan penjelasan maupun prediksi tentang perilaku (Leslie & Kanuk, 2004).

Dalam berbagai studi perilaku konsumen, komponen *attitude* lazim digunakan dalam memprediksi perilaku. Dalam *Theory of Planned Behavior* sikap hanyalah salah satu komponen pembentuk perilaku, dan komponen terbaik dalam memprediksi perilaku adalah intensi atau niat. Model dari *Theory of Planned Behavior* dapat digambarkan sebagai berikut :

**Gambar 1.2** *The Theory of Planned Behavior*



Sumber : Ajzen, 1991

Dalam kerangka pemikiran penelitian ini, dibatasi hanya kepada *behavioral intention*, tanpa penelitian hingga *behavioral* pengeluaran shodaqoh. Ajzen mengatakan bahwa untuk penelitian-penelitian dapat ditambahkan variabel-variabel yang sesuai pada *The Teory of Planned Behavior* (Ajzen, 2006). Dalam penelitian tentang perilaku menyumbang Bartollini menambahkan variabel *emotional* pada *The Theory of Planned Behavior* yang diaplikasikan untuk risetnya. Dan dalam penelitian ini, karena *dependend variable* adalah niatan berzakat infaq dan shodaqoh, maka ditambahkan variabel religius yang mempengaruhi *Attitude toward the behavior*, *Subjective norm* dan *Perceived behavioral control*.

Faktor-faktor yang mempengaruhi niatan dalam *Theory of Planned Behavior* yaitu *attitudes*, *subjective norms*, *perceived behavioral control* merupakan *Latent Variable*, yaitu variabel yang tidak dapat diamati secara langsung namun harus disusun sedemikian rupa dari berbagai indikator (Kurniawan, 2008). Dalam penelitian sosial dan humaniora (*behavioristic*), variabel yang digunakan seringkali berupa variabel yang tidak dapat diamati secara langsung, namun harus disusun sedemikian rupa sehingga dapat disimpulkan dari respon-respon yang sifatnya dapat diobservasi. Respon-respon tersebut adalah *behavioral belief*, *normative beliefs* dan *control beliefs*. Respon-respon ini diamati atau diobservasi melalui studi elisitasi. Studi elisitasi

dilakukan dengan meminta sebagian dari sample untuk menidentifikasi beberapa hal pembentuk *attitude toward behavior*, *subjective norm* dan *perceived behavioral control* dalam survei.

Adapun penjelasan dari variabel-variabel diatas adalah :

1. *Attitudes (towards the behavior)* sikap terhadap suatu perilaku, adalah evaluasi dari seseorang terhadap perilaku. Hal ini diasumsikan mempunyai 2 komponen yang bekerja secara bersamaan yaitu keyakinan tentang konsekuensi dari sikap dan penentuan hubungan positif atau negatif dari kesesuaian sikap.
2. *Subjective norms (about the behaviour)* adalah perkiraan seseorang terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan keinginan. *Subjective norm* diasumsikan mempunyai dua komponen yang disisipkan ke dalam interaksi atau pengaruh yang bersifat timbal balik: keyakinan terhadap bagaimana orang lain, yang mungkin sedang melakukan sesuatu yang penting terhadap orang lain yang membuat orang lain untuk menunjukkan reaksi (*normatif belief*).
3. *Perceived behavioral control (of the behavior)* yaitu tingkat dimana seseorang merasa dapat untuk melakukan perilaku. Ada dua aspek yaitu seberapa banyak seseorang dapat mengontrol perilaku tersebut, dan seberapa percaya dirikah seseorang merasa bahwa dia dapat melakukan perilaku tersebut. Hal ini ditentukan oleh kontrol perasaan tentang kekuatan dari situasi dan faktor internal untuk menghalangi atau memfasilitasi dalam menjalankan perilaku tersebut.

Selain model dari *theory of planned behavior* dalam penelitian ini juga ditambahkan faktor-faktor pembentuk *attitude*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control* yang berasal dari faktor *religious*. Sehingga dapat diterangkan sebagai berikut :

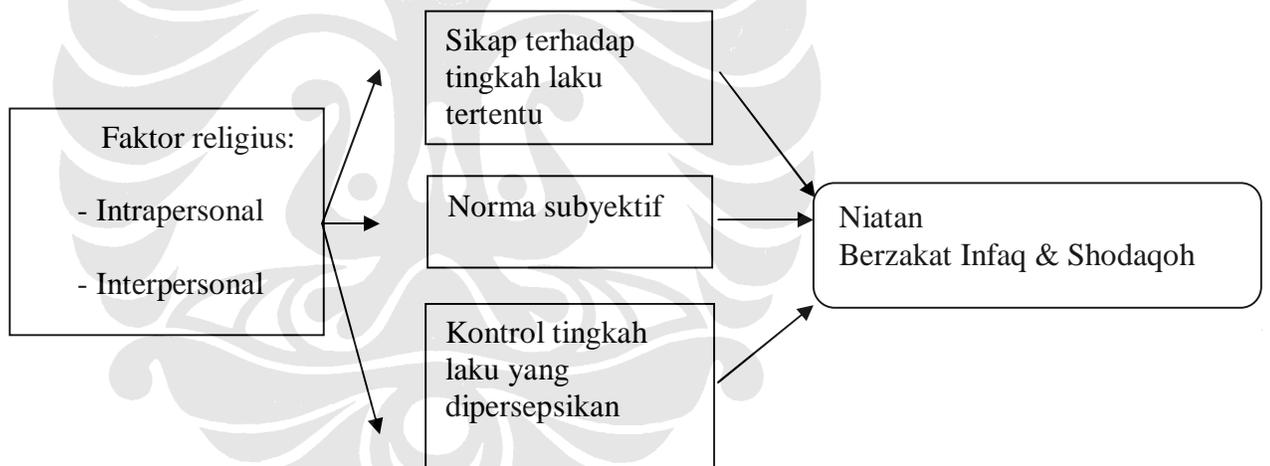
1. *Religious factor to attitude* yaitu faktor-faktor kepercayaan atas keimanan yang mendasari dalam hati seseorang dalam menentukan suatu sikap.

2. *Religious factor to subjective norm* yaitu faktor-faktor keimanan yang ada disekitar seseorang yang terbentuk sehingga membuat suatu norma tersendiri.
3. *Religious factor to perceived behavioral control* yaitu faktor-faktor keimanan yang dapat mengontrol seseorang untuk melakukan suatu tindakan.

*Behavior intention*, meski tidak ada hubungan yang nyata antara niatan untuk perilaku dan pelaksanaan perilaku tersebut, niat dapat digunakan sebagai pengukur yang paling bisa mungkin digunakan untuk mengukur atau menilai perilaku.

Adapun kerangka pemikiran yang memuat variabel-variabel diatas dapat digambarkan sebagai berikut :

**Gambar 1.3 Kerangka Pemikiran**



Sumber : Bartolini, 2005

## 1.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini disusun sesuai dengan tema dan permasalahan yaitu hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi seorang karyawan dalam kaitannya dengan niatan untuk mengeluarkan shodaqoh.

Secara lengkap hipotesis dalam penelitian ini dapat ditulis sebagai berikut :

**H1 : Faktor religius mempengaruhi sikap seseorang dalam bershodaqoh.**

**H2 : Faktor religius mempengaruhi Perceived Behavior Control seseorang dalam bershodaqoh.**

**H3 : Faktor religius mempengaruhi Subjective Norm seseorang dalam bershodaqoh.**

**H4 : Faktor Perceived Behavior Control mempengaruhi Intention Behavior seseorang dalam bershodaqoh.**

**H5 : Faktor Subjective Norm mempengaruhi Intention Behavior seseorang dalam bershodaqoh.**

**H6 : Faktor Attitude mempengaruhi Intention Behavior seseorang dalam bershodaqoh.**

**H7 : Faktor Intention Behavior mempengaruhi seseorang dalam bershodaqoh melalui Badan Resmi.**

### **1.7 Metode Penelitian**

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, digunakan pendekatan kuantitatif yang diawali dengan studi literatur yang mencakup kajian teori, penelitian sebelumnya, dilanjutkan dengan pengumpulan data primer melalui kuesioner dari responden (*field reseach*) yang dipilih secara random di kawasan perkantoran di Jakarta dengan berbagai macam latar belakang usaha yang berbeda dengan harapan akan dapat mewakili faktor lingkungan kerja. Jawaban responden selanjutnya akan dianalisis secara kuantitatif dengan maksud untuk mencari jawaban atas hipotesis penelitian ini. Model ekonometri yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi sederhana untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Skala pengukuran yang digunakan dalam kuesioner adalah skala *likert*. Penilaian validitas dan reliabilitas dinilai dengan instrumen *Cronbach's Alpha Coefficient*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Structural Equation Model (SEM)* dengan menggunakan program *AMOS*. Langkah awal yang dilakukan dalam menganalisis data dengan *SEM* adalah dengan melakukan model pengukuran terhadap

setiap indikator variabel laten. Selanjutnya adalah melakukan pengukuran terhadap model struktural atas keseluruhan variabel yang ada dalam model penelitian.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Bab I berisi latar belakang masalah, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, pembahasan masalah, hipotesis, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab II adalah Tinjauan Pustaka yang berisi tentang *theory of reasoned action* (TRA), kemudian *theory of planned behavior* (TPB) serta penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang menggunakan teori tersebut dan hal-hal lain yang menjadi sumber bagi pemecahan masalah.

Bab III berisi Metodologi Penelitian yang berisi sumber data primer yang digunakan untuk penelitian, lokasi pengumpulan, dan berbagai hal mengenai pengumpulan data. Kemudian konsep dan definisi yang sesuai dengan lingkup penelitian. Serta Variabel-variabel yang digunakan untuk penelitian ini.

Bab IV menyajikan analisa dan pembahasan hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian.

Bab V berisi kesimpulan dan saran.